

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Nilai Tukar**

##### **1. Pengertian Nilai Tukar**

Menurut Simorangkir dan Suseno (2004), nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai contoh nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD.<sup>1</sup>

Menurut Purnomo dkk (2013), kurs mata uang adalah harga mata uang dari suatu negara yang diukur, dibandingkan, dan dinyatakan dalam nilai mata uang negara lainnya. Kurs mata uang terdiri atas kurs jual dan kurs beli. Dalam perdagangan mata uang melalui perbankan, perdagangan valas atau via internet (*online*), biasanya terjadi dua macam transaksi, yaitu satu transaksi untuk membeli dan satu transaksi untuk menjual. Sebagai contoh: jika kita ingin membeli dolar AS, kita membayar Rp. 9.500 per dolar AS. Sedangkan jika kita ingin menjual dolar AS, kita akan mendapatkan Rp. 9.000 untuk setiap dolar AS. Selisih kurs jual dan kurs beli (*spread*) itulah

---

<sup>1</sup> Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, (Jakarta: PPSK BI, 2004), h. 4.

yang dijadikan margin keuntungan bagi bank atau pedagang valas.<sup>2</sup>

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) valuta asing (*foreign exchange*) adalah mata uang negara lain (*foreign currency*) dari suatu perekonomian. Untuk dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi, maka mata uang-mata uang yang dipergunakan mempunyai harga tertentu dalam mata uang negara lain. Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah lain dari rasio pertukaran tersebut adalah nilai tukar (*exchange rate*).<sup>3</sup>

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.<sup>4</sup>

*Exchange rate* (nilai tukar uang) atau yang lebih dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing atau (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domain currency*), atau resprokalnya, yaitu

---

<sup>2</sup> R. Serfianto D. Purnomo dkk, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 112.

<sup>3</sup> Prathama Rahardja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), h. 99.

<sup>4</sup> Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 168.

harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari suatu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.<sup>5</sup>

Menurut Karim (2002) nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.<sup>6</sup>

Nilai tukar antar mata uang adalah jumlah dari suatu mata uang yang diserahkan untuk mendapatkan mata uang yang lain. Yang dapat ditentukan oleh bermacam-macam aturan, dan nilai tukar maupun aturan itu sendiri dapat berubah.<sup>7</sup>

Nilai Tukar dapat dirumuskan sebagai harga mata uang suatu negara yang diekspresikan dalam ukuran beberapa mata uang lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika nilai tukar adalah persediaan dan permintaan.<sup>8</sup>

Muchlas dan Alamsyah (2015) dari STIE Asia Malang menjelaskan bahwa nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah

---

<sup>5</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Jakarta: Pustaka Setia, 2016), h. 143.

<sup>6</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam : Suatu Kajian Ekonomi Makro*, (Jakarta; IIT Indonesia, 2002), h. 87.

<sup>7</sup> Maurice D Levi, *Keuangan Internasional Buku 1 diterjemahkan oleh Handoyo Prasetyo*(Yogyakarta: Andi, 2002), h. 1.

<sup>8</sup> Maurice D Levi, *Keuangan Internasional Buku 1 diterjemahkan oleh Handoyo Prasetyo*, h. 105.

nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya. Definisi lebih lengkap mengenai kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang disebut sebagai kurs (*exchange rate*). Nilai tukar suatu negara cenderung berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi yang artinya mata uang menurun. Sedangkan jika terjadi sebaliknya, maka mata uang apresiasi artinya mata uang meningkat.<sup>9</sup>

Nilai tukar atau sering disebut juga kurs (*exchange rate*) adalah harga dari suatu nilai mata uang negara domestik yang diukur, dibandingkan, dan dinyatakan dari mata uang negara asing yang menggambarkan seberapa banyak mata uang dipertukarkan untuk ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Yang digunakan dalam berbagai kegiatan transaksi mulai dari transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran jangka pendek antarnegara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Setiap perubahan dalam penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang bersangkutan. Dilihat dari sisi permintaan valuta asing terhadap tiga faktor utama yang mempengaruhi permintaan valuta asing yaitu :

---

<sup>9</sup> Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis" dalam *Jurnal JIBEKA*, Volume 9, Nomor 1 (Februari 2015), h. 76-86.

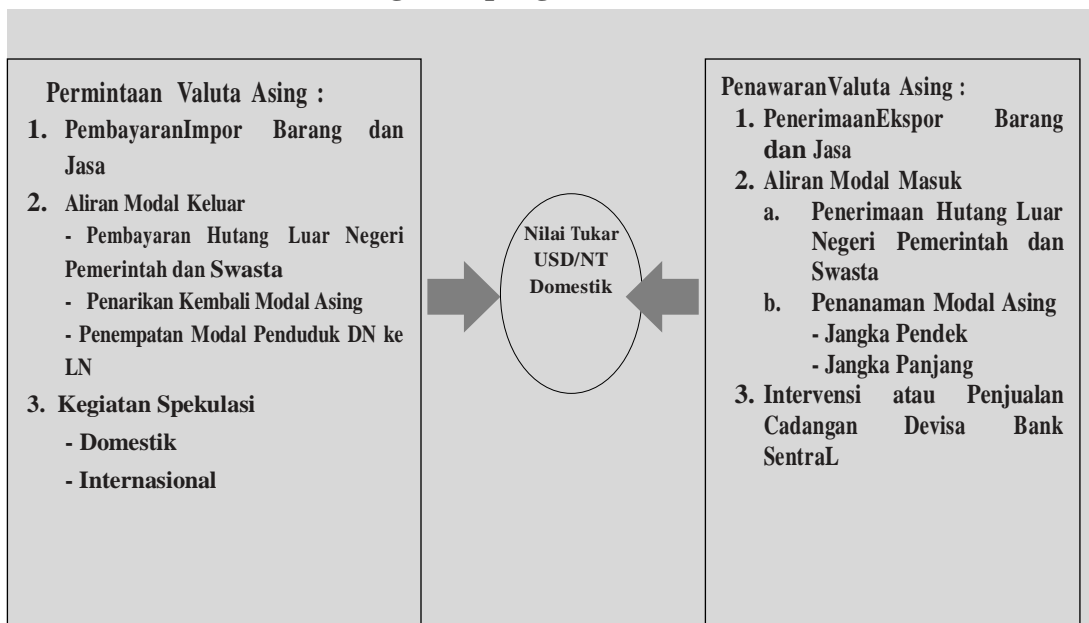
- a. Faktor Pembayaran Impor Barang Dan Jasa
- b. Faktor Aliran Modal Keluar
- c. Faktor Kegiatan Spekulasi

Sedangkan dilihat dari sisi penawaran valuta asing terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi penawaran valuta asing yaitu :

- a. Faktor Penerimaan Ekspor Barang Dan Jasa
- b. Faktor Aliran Modal Masuk
- c. Faktor Intervensi Atau Penjualan Cadangan Devisa Bank Sentral.<sup>10</sup>

**Gambar 2.1**

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Domestik**



Sumber : Iskandar Simorangkir Suseno (2004 : 7)

<sup>10</sup> Iskandar Simorangkir Suseno, "Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar", .... , h. 6-7.

### 3. Sistem Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar yaitu :<sup>11</sup>

- a. *Fixed Exchange Rate*, adalah nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu. Pada sistem nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual dan membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan. Apabila nilai tukar tidak dapat dipertahankan, maka bank sentral akan melakukan tindakan devaluasi maupun revaluasi atas nilai tukar yang ditetapkan.
- b. *Floating Exchange Rate* adalah nilai tukar atau kurs dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran valuta asing dan sebaliknya nilai tukar mata uang domestik akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan valuta asing.
- c. *Manage Floating Exchange Rate* adalah dalam sistem yang berada di antara kedua sistem *fixed exchange rate & floating exchange rate*. Dalam sistem nilai tukar ini bank sentral menetapkan batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut *intervention band* atau batas pita intervensi yang artinya nilai tukar akan ditentukan dalam mekanisme pasar sepanjang berada di dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Apabila nilai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, maka bank sentral secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi.

Sistem nilai tukar menurut Mahyus Ekananda terdapat enam sistem nilai tukar adalah sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> Ferry Syarifuddin, *Konsep, Dinamika, dan Respon Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia*, (Jakarta: BI Institute, 2016), h. 6-8.

- a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*) adalah nilai tukar mata uang yang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi pada rentang yang sempit.
- b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Murni (*Floating Exchange Rate*) adalah sistem nilai tukar suatu mata uang diibandingkan terhadap mata uang asing. Dengan demikian, perubahan nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar, tanpa harus melibatkan campur tangan otoritas moneter. Nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah.
- c. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*) adalah sistem nilai tukar dimana pemerintah sedikit banyak turut campur dalam valuta asing. Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah terjadi bila pemerintah membeli atau menjual valuta asing dalam usahanya untuk mempengaruhi nilai tukar.
- d. Sistem Nilai Tukar Terikat (*Pegged Exchange Rate*) adalah sistem dimana mata uang lokal diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu.
- e. Sistem Dewan Mata Uang (*Currency Board System*) adalah sistem untuk mengikatkan mata uang lokal kepada sebuah valuta asing. Dewan bertugas menjaga cadangan devisa dari semua nilai mata uang yang dicetak. Sistem dewan mata uang dapat menstabilkan nilai sebuah mata uang dan sistem ini akan efektif bila pemerintah dapat meyakinkan para investor bahwa nilai mata uang dapat terus dipertahankan.
- f. Dolarisasi adalah penggantian mata uang asing dengan dolar AS. Proses ini adalah langkah di luar dewan mata uang, karena memaksa mata uang lokal digantikan oleh dolar AS. Meskipun dolarisasi dan dewan mata uang kedua berusaha untuk mematok mata uang lokal, dewan mata uang tidak menggantikan mata uang lokal dengan dolar.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*,..., h. 314-319.

#### 4. Jenis Nilai Tukar

Dalam praktik bisnis keuangan internasional terdapat berbagai jenis nilai tukar. Tujuan penentuan berbagai jenis nilai tukar sesuai dengan kepentingan para agen ekonomi untuk menyepakati transaksi nilai tukar dengan koleganya di belahan dunia lainnya. Berikut beberapa istilah nilai tukar tetapi bukan cara menentukan nilai tukar yakni :<sup>13</sup>

- a. Nilai Tukar Nominal adalah harga relatif mata uang di antara dua negara, dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per mata uang asing (misalnya, 1 USD = 9800 Rupiah).
- b. Nilai Tukar Riil adalah harga relatif dari suatu barang di antara dua negara. Dengan demikian, nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain (*trade of trade*).
- c. Nilai Tukar Efektif Riil adalah pengukuran nilai tukar yang berdasarkan pada rata-rata nilai tukar suatu mata uang riil terhadap seluruh atau sejumlah mata uang asing.
- d. Nilai Tukar Keseimbangan Fundamental adalah pengukuran nilai tukar yang berdasarkan pada fundamental suatu negara.
- e. Nilai Tukar Keseimbangan Prilaku adalah nilai tukar yang diukur atas perilaku-perilaku pasar, baik yang bersifat fundamental maupun non-fundamental, seperti tingkat resiko suatu negara.

---

<sup>13</sup> Mahyus Ekananda, *Ekonomi....*, h. 177-180.



## 5. Jenis Transaksi Nilai Tukar

Dalam operasional sehari-hari bank, khususnya bank-bank devisa, yang melakukan kegiatan transaksi yang berkaitan dengan valas misalnya: jual beli mata uang asing, *travelers check*, atau *money changer*. Pada bagian ini transaksi dalam pasar valas bukanlah transaksi seperti yang disebutkan akan tetapi transaksi valas yang dilakukan atas dasar sebagai berikut :

### a. Transaksi *Spot*

Transaksi *Spot* adalah jual beli mata uang dengan penyerahan dan pembayaran antarbank yang diselesaikan pada dua hari kerja berikutnya. Tanggal penyelesaian transaksi disebut *value date*, penyerahan dana dilakukan pada tanggal (hari) yang sama dengan tanggal (hari) diadakannya transaksi (kontrak) disebut *value today*, penyerahan dana dilakukan pada hari kerja berikutnya atau hari kerja setelah diadakannya kontrak disebut *value tomorrow*, dan *value spot* adalah penyerahan dilakukan dua hari kerja setelah tanggal transaksi.

### b. Transaksi *Forward*

Transaksi *Forward* atau disebut juga transaksi berjangka pada prinsipnya adalah transaksi sejumlah mata uang dengan sejumlah mata uang lainnya dengan penyerahan pada waktu yang akan datang. Kurs ditetapkan pada waktu kontrak dilakukan, tetapi pembayaran dan penyerahan baru dilakukan pada saat kontrak jatuh tempo. Kurs *forward* biasanya di-*quote* untuk tanggal valuta, 1,2,3,6 dan 12 bulan. Namun jangka waktu kontrak dalam praktik sebenarnya dapat diatur melebihi 12 bulan. Untuk pembayaran biasanya dilakukan pada hari kerja kedua setelah tanggal kontrak jatuh tempo. Transaksi *forward* ini biasanya sering digunakan untuk tujuan *hedging* dan spekulasi. *Hedging* adalah pemagaran resiko yang dilakukan semata-mata untuk menghindari resiko kerugian akibat terjadinya perubahan kurs.

### c. Transaksi *Swap*

Transaksi *Swap* dalam pasar antarbank adalah pembelian dan penjualan secara bersamaan sejumlah tertentu mata uang dengan dua tanggal valuta (penyerahan) yang berbeda. Pada dasarnya transaksi *swap* ini merupakan transaksi tukar pakai suatu mata uang untuk jangka waktu tertentu. Dengan mekanisme terjadi dua transaksi sekaligus dalam waktu yang bersamaan yaitu menjual dan membeli atau membeli dan menjual suatu mata uang yang sama. Penggunaan transaksi *swap* bertujuan untuk menjaga kemungkinan timbulnya kerugian yang disebabkan oleh perubahan kurs suatu mata uang.<sup>14</sup>

## 6. Teori Nilai Tukar Dalam Islam

Kebijakan nilai tukar menurut islam dapat dikatakan menganut sistem *managed floating*, dimana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) karena pemerintah tidak mencampuri keseimbangan yang terjadi dipasar kecuali jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.<sup>15</sup>

### a. Skenario Nilai Tukar Uang Menurut Islam

Dalam kajian nilai tukar menurut islam digunakan dua skenario yakni:

#### 1) Perubahan harga yang terjadi di dalam negeri

- a) *Natural Exchange Rate Fluctuation* adalah fluktuasi nilai tukar mata uang yang disebabkan adanya

---

<sup>14</sup> Dahlan Slamet, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), h.466-469.

<sup>15</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 168.

perubahan-perubahan pada *agregate demand* dan *agregate supply*.

b) *Human Error Exchange Rate Fluctuation* adalah fluktuasi nilai tukar mata uang yang disebabkan perilaku manusia, seperti korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang terlalu tinggi dan pencetakan uang yang berlebihan dengan tujuan mencari keuntungan yang banyak.<sup>16</sup>

2) Perubahan harga yang terjadi di luar negeri

a) *Non Engineerd/ Non Manipulated Change*, ialah perubahan yang terjadi bukan disebabkan oleh manipulasi (yang dimaksudkan untuk merugikan) yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu.

b) *Engineerd/ Manipulated Change*, ialah karena perubahan yang terjadi disebabkan oleh manipulasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang dimaksud untuk merugikan pihak lain.<sup>17</sup>

b. Kestabilan Nilai Tukar dalam Perpektif Ekonomi Islam

Sebelum Perang Dunia I, standar nilai tukar internasional adalah emas (*Gold Standard*) yang menjadikan semua transaksi yang terjadi antara negara di dunia dikonversi dengan emas. Dalam Islam, sistem nilai tukar yang dikenal berstandar dinar (emas) dan dirham (perak). Standar emas direkomendasikan dalam sistem nilai tukar

---

<sup>16</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*,..., h. 149-150

<sup>17</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, ....., h. 150-151.

islam karena emas mengisi kriteria *maqit al syariah*, yaitu emas tidak terpengaruh oleh inflasi.

Arahan Rasulullah SAW dalam hadis menjelaskan:<sup>18</sup>

- 1) Emas dengan perak sebagai mata uang tidak boleh ditukarkan dengan sejenisnya (rupiah dengan rupiah atau dollar dengan dollar), kecuali sama jumlahnya
- 2) Apabila berbeda jenisnya, rupiah dengan yen, dapat ditukarkan (*exchange*) sesuai dengan *market rate* dengan catatan harus *naqdan* atau *spot*.

Sehingga Dewan Nasional Syariah MUI memutuskan untuk mengeluarkan fatwa tentang jual beli mata uang (*al-sharf*) Nomor 28/DSN-MUI/III/2002 yang berisi tentang memperbolehkan jual beli mata uang asing dengan cara transaksi *spot* dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Tidak untuk spekulasi (untung-untungan).
- 2) Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan).
- 3) Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (*at-taqabudh*).
- 4) Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dilakukan secara tunai.

---

<sup>18</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, ....., h. 152.

## B. Inflasi

### 1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kondisi saat harga-harga barang/jasa secara umum mengalami kenaikan terus-menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di negara setempat. Kenaikan harga-harga barang/jasa baru dapat disebut mengalami inflasi jika kenaikan harga-harga barang/jasa tersebut meluas sehingga mempengaruhi kenaikan harga-harga barang/jasa yang lainnya.

19

Menurut Boediono Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi.<sup>20</sup>

Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian ini terdapat pengertian yang merupakan kunci untuk memahami inflasi. Yang pertama adalah “kenaikan

---

<sup>19</sup> R. Serfianto D. Purnomo dkk, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*, ....., h. 107.

<sup>20</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2014), h. 155,

harga secara umum” dan yang kedua adalah “terus-menerus”. Dalam inflasi harus terkandung unsur kenaikan harga, dan selanjutnya kenaikan harga tersebut adalah harga secara umum. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut sebagai inflasi. Hal ini juga penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu. Misalnya, meningkatnya harga beras atau cabe merah saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi harus menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan (konsumsi) dalam suatu perekonomian.<sup>21</sup>

Sedangkan lawan dari inflasi adalah deflasi, yaitu manakala harga-harga secara umum turun dari periode sebelumnya (nilai inflasi minus). Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi misalnya besarnya inflasi pada tahun bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.<sup>22</sup>

Secara umum, inflasi yang rendah masih dapat diterima, bahkan dalam tingkat tertentu bisa mendorong perkembangan ekonomi. Misalnya Indonesia mengalami inflasi tiga persen. Dengan inflasi tersebut, berarti harga barang naik sekitar tiga persen juga. Keadaan tersebut mendorong produsen untuk

---

<sup>21</sup> Suseno dan Siti Astiyah, *Seri Kebanksentralan tentang Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan PPSK BI, 2009), h. 2-3.

<sup>22</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019), h. 397.

meningkatkan kapasitas produksi mereka (sesuai hukum penawaran, apabila harga barang/jasa naik maka produsen akan menambah jumlah barang/jasa yang ditawarkan). Dengan harga yang semakin tinggi, menjadikan pendapatan produsen meningkat. Selain itu peningkatan biaya produksi tidak secepat kenaikan harga. Dengan demikian, kenaikan harga produksi berarti mendorong peningkatan laba produsen. Di sisi lain, inflasi yang rendah menyebabkan daya beli masyarakat turun, tetapi tidak signifikan. Mungkin sebagian penduduk tidak merasakan kenaikan harga. Akibatnya mereka tidak mengurangi belanja/konsumsinya.<sup>23</sup>

## **2. Pengukuran Inflasi**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga secara umum. Oleh karenanya, pengukuran inflasi umumnya diukur dalam ruang lingkup yang luas yaitu total kenaikan harga-harga atau peningkatan biaya hidup di suatu negara. Namun demikian, inflasi juga dapat diukur dalam ruang lingkup yang lebih kecil yaitu untuk suatu kelompok komoditas, Untuk mengukur perubahan inflasi dari waktu ke waktu, pada umumnya digunakan suatu angka indeks. Angka indeks disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung besarnya angka inflasi. Kelompok barang dan jasa yang dipilih tersebut diberi bobot sesuai tingkat signifikansi serta intensitas penggunaannya oleh

---

<sup>23</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Banten: LP2M IAIN "SMH" Banten, 2013), h. 97-98.

masyarakat. Semakin besar tingkat penggunaan suatu barang dan jasa, semakin besar pula bobotnya dalam penghitungan indeks. Dengan demikian, perubahan harga barang dan jasa yang memiliki bobot besar akan memiliki dampak yang lebih besar pula terhadap inflasi. Perubahan angka indeks dari satu waktu ke waktu yang lain, yang dinyatakan dalam angka persentase, adalah besarnya angka inflasi dalam periode tersebut.

Angka indeks yang umum dipakai untuk menghitung besarnya inflasi adalah:

- a. *Producer Price Index* (PPI)/Indeks Harga Produsen (IHP) *Producer Price Index* atau Indeks Harga Produsen (IHP) mengukur perubahan harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan. IHP mengukur tingkat harga yang terjadi pada tingkat produsen.
- b. *Wholesale Price Index*/Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Indeks Harga Perdagangan Besar mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dan pembeli/ pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama. Di beberapa negara termasuk Indonesia, IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan disuatu daerah.
- c. *Consumer Price Index* (CPI)/Indeks Harga Konsumen (IHK) *Consumer Price Index* adalah indeks yang yang



paling banyak digunakan dalam penghitungan inflasi. Indeks ini disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang digunakan dalam penghitungan angka indeks tersebut berbeda antarnegara dan antarwaktu, bergantung pada pola konsumsi masyarakat akan barang dan jasa tersebut. Sebagai contoh, di Indonesia pada awalnya hanya digunakan sembilan bahan pokok (meliputi pangan, sandang, dan perumahan) yang dikonsumsi masyarakat. Dalam perkembangannya, jumlah barang dan jasa tersebut berkembang menjadi semakin banyak dan tidak hanya meliputi pangan, sandang, dan papan, tetapi juga mencakup, antara lain, jasa kesehatan dan pendidikan.

Selain tiga indikator umum inflasi yang telah disebutkan di atas, terdapat juga dua indikator inflasi lainnya yang dapat dijadikan alat ukur perubahan tingkat harga, yaitu:

a. PDB Deflator (Produk Domestik Bruto Deflator)

PDB deflator mengukur perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. Cakupan perubahan harga yang diukur dalam PDB deflator lebih luas dibandingkan dengan IHK dan IHPB. Angka deflator tersebut dihitung dengan membandingkan PDB nominal pada suatu tahun tertentu dengan PDB pada tahun tertentu yang ditetapkan. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa.

b. Indeks Harga Aset (HA)

Perilaku pergerakan harga aset, baik aset berupa properti dan saham, dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan. Dalam hal ini, indeks harga aset (IHA) mencerminkan potensi tekanan permintaan ke depan melalui jalur *wealth effect*.

Angka indeks tersebut dihitung secara periodik dan umumnya dilakukan secara bulanan, kuartalan, dan tahunan. Selanjutnya, berdasarkan angka indeks tersebut dapat dihitung laju inflasi dengan menghitung perubahan angka indeks dalam periode tertentu. Untuk angka inflasi bulanan (mtm), laju inflasi dapat dihitung dari perubahan angka indeks bulanan. Demikian pula untuk menghitung angka inflasi triwulanan, semesteran, maupun tahunan dari suatu perekonomian. Penghitungan inflasi secara bulanan sering disebut sebagai *month to month* (mtm), kuartalan sebagai *quarter to quarter* (qtq), dan tahunan sebagai *year on year* (yoy).<sup>24</sup>

### **3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Inflasi**

Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran, maupun ekspektasi. Faktor yang juga menyebabkan inflasi tersebut adalah:<sup>25</sup>

#### **a. Inflasi Permintaan**

Inflasi permintaan adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik

---

<sup>24</sup> G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia : Karakteristik dan Pengendaliannya*, (Jakarta : BI Institute, 2016), h. 4-7.

<sup>25</sup> G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia : Karakteristik dan Pengendaliannya*, .... , h. 11-17.

dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul apabila permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi output yang tersedia. Yang dimaksud dengan permintaan agregat adalah total permintaan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian.

b. Inflasi Penawaran

Jenis inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Termasuk dalam jenis inflasi ini adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran lainnya yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang (termasuk barang-barang yang harus diimpor), serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh Pemerintah.

c. Inflasi Ekspektasi

Inflasi ekspektasi sangat berperan dalam pembentukan harga dan juga upah tenaga kerja.

#### 4. Penggolongan Inflasi

a. Berdasarkan atas “parah” tidaknya inflasi, dapat digolongkan menjadi:<sup>26</sup>

- 1) Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
- 2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- 3) Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- 4) Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

b. Berdasarkan sumber inflasi, dapat digolongkan menjadi  
:<sup>27</sup>

- 1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu kuat atau disebut juga *demand inflation*

---

<sup>26</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, ...., h. 156.

<sup>27</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2* ...., h. 156.

- 2) Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi atau disebut juga *cost inflation*
- c. Berdasarkan asal dari inflasi, dapat digolongkan menjadi<sup>28</sup>
- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestik inflation*) adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.
  - 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) adalah inflasi yang berasal dari luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita. Yang dapat mengakibatkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor. Sedangkan secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi.
- d. Berdasarkan penyebab dari inflasi, dapat digolongkan menjadi<sup>29</sup>
- 1) *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. Sesuai dengan namanya *Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Sedangkan *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri;
  - 2) *Actual/ Anticipated/ Expected Inflation* dan *Unanticipated/ Unexpected Inflation*. Pada *Expected Inflation* adalah tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan *Unexpected Inflation* ialah tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi ;

---

<sup>28</sup> Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar.....*, h. 158.

<sup>29</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam,.....*, h. 138-139

- 3) *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa suatu perekonomian;
- 4) *Spiralling Inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya;
- 5) *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. *Imported Inflation* adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional. Sedangkan *Domestic Inflation* adalah inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

## 5. Dampak Inflasi

Menurut Samuel dan Nordhaus (1998), dampak inflasi terhadap perekonomian terjadi dalam beberapa hal:<sup>30</sup>

- a. Retribusi pendapatan dan kekayaan
- b. Distorsi harga
- c. Distorsi penggunaan uang
- d. Distorsi pajak

Dampak inflasi yang terlalu tinggi terhadap individu dan masyarakat adalah:

- a. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat
- b. Memperburuk distribusi pendapatan

---

<sup>30</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* ...., h.102-103

Dampak inflasi yang terlalu tinggi terhadap para penabung, oleh kreditur atau debitur dan oleh produsen adalah :

- a. Bagi para penabung dampak inflasi akan menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun,
- b. Bagi debitur dampak inflasi justru akan menguntungkan karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam,
- c. Bagi kreditur dampak inflasi akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan saat peminjaman.
- d. Bagi produsen dampak inflasi akan mengalami menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya akan merugikan produsen, maka produsen akan enggan untuk meneruskan produksinya.

Dampak inflasi bagi perekonomian nasional diantaranya adalah :

- a. Investasi berkurang;
- b. Mendorong tingkat bunga;
- c. Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif;
- d. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan;
- e. Menimbulkan ketidakpastiaan keadaan ekonomi dimasa yang akan datang;
- f. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang;
- g. Menimbulkan defisit neraca pembayaran;
- h. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat; dan
- i. Meningkatkan jumlah pengangguran.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Nurul Huda et al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 180-181.

## 6. Inflasi Menurut Perspektif Islam

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar (emas) dan dirham (perak), yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Adiwarman Karim memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas yaitu :<sup>32</sup>

- a. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baru dan tidak berubah-ubah, ketika Islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
- b. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
- c. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.

Allah SWT berfirman :

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ  
 أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ  
 الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka,*

---

<sup>32</sup> Nurul Huda et al, *Ekonomi Makro Islam*, ...., h. 189-190.

(bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”(Q.S. At-Taubah [9]: 34).<sup>33</sup>

- d. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitu pun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan hanya terjadi satu kali, yaitu sebelum Perang Hunain. Walaupun demikian, Al-Maqrizi menggolongkan inflasi menjadi dua golongan yaitu :<sup>34</sup>

- a. *Natural Inflation* jenis inflasi ini diakibatkan oleh sebab-sebab dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD).
- b. *Human Error Inflation* atau *False Inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (sesuai dengan QS *Al-Rum* [30] : 41) Allah SWT berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an* .....

<sup>34</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro* ....., h. 140-143.



*mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*  
(Q.S. Ar-Rum [30]: 41)<sup>35</sup>

*Human Error Inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut :

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and Bad Administration*);
- 2) Pajak yang berlebihan (*Excessive Tax*);
- 3) Percetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*Excessive Seignorage*).

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian, yaitu sebagai berikut :<sup>36</sup>

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi pembayaran dimuka, dan fungsi perhitungan. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain *self feeding inflation*.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*)
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja, terutama untuk non primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*). Sesuai dengan firman Allah SWT yakni :

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an* .....

<sup>36</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, ....., h. 140-141.

﴿يَبْنَیْ عَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾<sup>37</sup>

“*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”(Q.S. Al-A'raf [7]:31)<sup>37</sup>

- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif, yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*), seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif, seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya. Allah SWT berfirman sebagai berikut :

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾<sup>38</sup>

“*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih*” (Q.S. At-Taubah [9]:34)<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an* .....

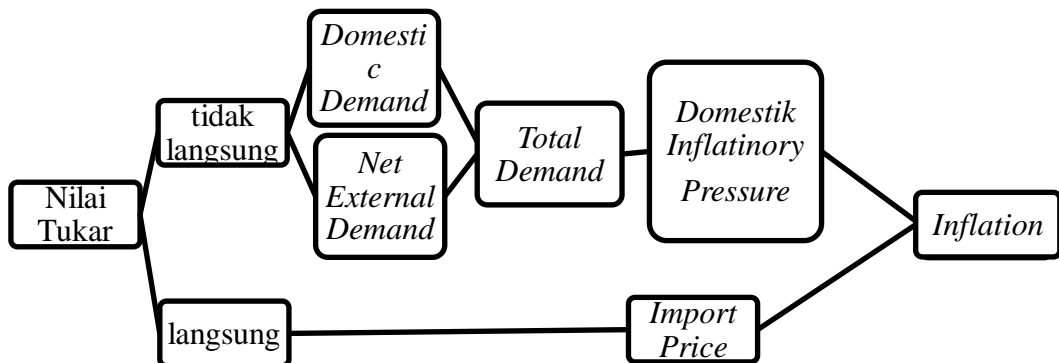
<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an* .....

## 7. Hubungan Inflasi dengan Nilai Tukar

Hubungan nilai tukar dengan inflasi dapat dijelaskan dengan *the law of one price* atau hukum satu harga. Dalam perekonomian tertutup, hukum tersebut mengemukakan bahwa harga barang-barang yang sama jika dijual di dua tempat yang berbeda akan sama harganya. Dalam perekonomian terbuka atau negara yang melakukan transaksi ekonomi dengan pihak luar negeri, *the law of one price* diartikan tingkat harga-harga umum barang-barang yang sejenis akan sama di setiap negara apabila dikonversikan dalam mata uang lokal dari masing-masing negara.

**Gambar 2.2**

### Mekanisme Transmisi Nilai Tukar ke Inflasi



Sumber : Iskandar Simorangkir Suseno(2004 : 29)

Dari mekanisme di atas terdapat hubungan langsung dan tidak langsung inflasi terhadap nilai tukar. Dalam hubungan langsung harga barang-barang impor dipengaruhi oleh harga

diluar negeri dan nilai tukar. Apabila harga diluar negeri meningkat atau mengalami inflasi, maka harga barang-barang luar negeri (*Import Price*) meningkat dan menyebabkan perubahan nilai tukar. Sedangkan, dalam hubungan tidak langsung nilai tukar dan ditransmisikan melalui permintaan domestik dan permintaan eksternal bersih atau ekspor dan impor.

Mekanisme transmisi permintaan domestik dapat terjadi melalui perubahan harga relatif antara harga barang domestik dengan harga barang impor. Kenaikan harga barang impor relatif terhadap harga barang di dalam negeri akibat depresiasi mengakibatkan kecenderungan masyarakat untuk membeli lebih banyak barang di dalam negeri. Kenaikan permintaan tersebut dapat mendorong peningkatan harga-harga barang dalam negeri. Sementara itu, transmisi tidak langsung melalui permintaan eksternal bersih terjadi melalui mekanisme perubahan harga barang impor dan ekspor. Devaluasi nilai tukar mengakibatkan harga barang impor lebih mahal dan harga barang ekspor lebih murah. Kenaikan harga barang impor dapat mendorong terjadinya penurunan jumlah barang impor, sementara penurunan harga barang ekspor dapat meningkatkan ekspor. Secara keseluruhan kedua faktor ini akan meningkatkan permintaan eksternal bersih dan pada lanjutannya meningkatkan total permintaan agregat dan pada akhirnya meningkatkan laju inflasi.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem Kebijakan Nilai Tukar, ....*, h. 29-30.

Inflasi merupakan salah satu variabel yang mampu mempengaruhi Nilai Tukar. Apabila kenaikan inflasi mendadak dan besar disuatu negara, maka akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri. Hal ini membuat meningkatnya permintaan nilai tukar untuk melakukan pembayaran transaksi impor tersebut.

### **C. BI Rate**

#### **1. Pengertian BI Rate**

Menurut Kasmir Bunga Bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.<sup>40</sup>

Bunga (*interest*) adalah sejumlah nilai yang dibayarkan akibat transaksi pinjaman yang dihitung berdasarkan persentase untuk periode tertentu dari jumlah pinjaman.<sup>41</sup>

Nurul Huda dkk berpendapat bahwa dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai *financial intermediary* terutama pada saat menarik dan memberi pinjaman, muncul apa yang disebut bunga. Bunga dapat didefinisikan sebagai harga dari uang dalam transaksi jual beli.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: RajawaliPers, 2013), h. 114.

<sup>41</sup> Donny Mangitung, *Ekonomi Rekayasa disertai penyelesaian perhitungan dengan spreadsheet*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), h. 14.

<sup>42</sup> Nurul Huda et al, *Ekonomi Makro Islam*., ...., h. 236.

Suku Bunga *BI Rate* adalah tingkat suku bunga jangka pendek dengan tenor satu bulan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter guna mencapai target inflasi dan menjaga stabilitas mata uang rupiah. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter guna mengarahkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berjangka 1 bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) berada di sekitar *BI Rate*.<sup>43</sup>

*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.<sup>44</sup>

Suku bunga *BI Rate* adalah suku bunga jangka pendek dengan kurun waktu satu bulan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang berfungsi untuk sinyal kebijakan moneter guna mencapai target inflasi dan menjaga kestabilan mata uang rupiah dan diumumkan melalui website Bank Indonesia kepada masyarakat.

## 2. Fungsi *BI Rate*

Fungsi *BI Rate* meliputi tiga hal utama sebagai berikut .<sup>45</sup>

### a. Mengendalikan Tingkat Inflasi

Fungsi utama *BI Rate* adalah mengendalikan tingkat inflasi melalui pengendalian peredaran uang. BI melakukan kontraksi atau ekspansi moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) untuk mencapai target kuantitas jumlah uang yang beredar, juga target suku bunga jangka pendek. BI

---

<sup>43</sup> R. Serfianto D. Purnomo dkk, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar.....*, h. 100.

<sup>44</sup> <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan+BI+Rate> (dilihat pada tanggal 18 Januari 2017 pada pukul 10:16 WIB)

<sup>45</sup> R. Serfianto D. Purnomo dkk, “*Buku Pintar Pasar Uang & Pasar.....*, h. 102-103.

menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan BI menaikkan *BI Rate* adalah untuk mengendalikan inflasi dengan menurunkan jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, BI akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Penentuan besaran *BI Rate* harus dilakukan secara hati-hati agar tidak mengganggu stabilitas ekonomi dan moneter. Jika *BI Rate* terlalu tinggi akan menyulitkan sektor usaha riil karena bank-bank lebih suka menyimpan dana di BI agar mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, jika *BI Rate* terlalu rendah maka bank-bank akan kesulitan dana karena minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank menjadi berkurang sehingga dapat menghambat kinerja bank-bank. Penerapan *BI Rate* yang tidak tepat (terlalu tinggi maupun terlalu rendah) sama-sama dapat mengganggu pergerakan ekonomi nasional.

#### b. Indikator Suku Bunga Deposito

*BI Rate* juga berfungsi sebagai indikator bagi perbankan dalam menetapkan suku bunga simpanan (deposito) maupun suku bunga kredit/pembiayaan. Hal itu ternyata dapat menimbulkan kompleksitas baru karena penerapan *BI Rate* tidak saja mempengaruhi target-target moneter, tetapi juga mempengaruhi tingkat kredit bermasalah, perpindahan dana perbankan syariah dan perbankan konvensional, fungsi intermediasi perbankan, biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif, bahkan juga dapat mempengaruhi tingkat keuntungan bank.

#### c. Instrumen untuk Mengendalikan Volatilitas Rupiah agar

##### Kurs Rupiah Stabil sehingga tetap stabil

Volatilitas (pergerakan) mata uang adalah standar deviasi dari perubahan nilai suatu instrumen keuangan dengan jangka waktu spesifik, yang digunakan untuk menghitung resiko dari instrumen keuangan pada suatu periode waktu (umumnya secara tahunan). Jika Kurs Rupiah dan perekonomian negara stabil maka akan menarik investor asing untuk berinvestasi di Indonesia.

### **3. Hubungan BI Rate dengan Nilai Tukar**

BI *Rate* merupakan kebijakan instrumen moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga acuan. BI *Rate* dianggap sebagai variabel yang berpengaruh terhadap Nilai Tukar suatu negara. Dengan adanya BI *Rate* sebagai suku bunga acuan yang dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk lebih banyak mengkonsumsi atau berinvestasi. Apabila BI *Rate* tinggi akan mengakibatkan masyarakat untuk cenderung menyimpan uangnya di bank dibandingkan berinvestasi. Hal itu dikarenakan adanya aliran modal yang masuk sehingga mengakibatkan adanya perubahan peningkatan pada nilai tukar. Namun apabila BI *Rate* rendah maka akan mengakibatkan masyarakat untuk cenderung berinvestasi dengan cara meminjam uangnya kepada bank dibandingkan untuk disimpan. Hal ini karena adanya aliran modal yang keluar akibat investasi sehingga mengakibatkan adanya penurunan pada nilai tukar.

### **4. Hubungan Inflasi dan BI Rate Terhadap Nilai Tukar**

Inflasi merupakan kondisi dimana harga-harga barang atau jasa secara umum dan terus menerus mengalami kenaikan akibat dari penawaran dan permintaan pasar. Kenaikan harga tersebut dapat meluas yang membuat nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan atau terdepresiasi. Dampak dari inflasi yang terlalu tinggi membuat pendapatan baik pemerintah maupun swasta menurun, yang akan berimbas pada tingkat



bunga yang tinggi hingga akhirnya menghambat investasi dan membuat pertumbuhan ekonomi yang rendah yang akan memperlambat pembangunan ekonomi.

Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan untuk dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir tercapainya tingkat inflasi. Mekanisme bekerjanya *BI Rate* sering disebut juga sebagai mekanisme kebijakan moneter. Dimana tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya dapat mempengaruhi lini variabel ekonomi dan keuangan hingga dapat mempengaruhi inflasi. Hal ini dapat terjadi melalui interaksi yang di buat oleh Bank Indonesia, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil diantaranya ialah jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset dan jalur ekspektasi yang akan membuat konsumsi investasi dan ekspor mengalami perubahan dan hal itu membuat produk domestik bruto mengalami fluktuasi yang akhirnya dapat membuat perubahan pada tingkat inflasi.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter ini biasanya bekerja memerlukan waktu (*time lag*). *Time lag* masing masing jalur berbeda-beda. Namun hanya jalur nilai tukarlah yang biasanya bekerja secara cepat karena berdampak pada perubahan suku bunga kepada nilai tukar bekerja sangat cepat. Dengan kondisi sektor keuangan dan perbankan juga sangat berpengaruh pada kecepatan transmisi kebijakan moneter.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah salah satu referensi yang digunakan oleh penulis untuk memberikan gambaran umum terkait variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun penulis melihat penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan hasil *review* terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2011). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi, penanaman modal asing dan *dummy* krisis berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Sedangkan penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.<sup>46</sup> Adapun persamaan yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah variabel inflasi dan variabel nilai tukar rupiah. Sedangkan perbedaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel tingkat inflasi dan *BI Rate* terhadap nilai tukar rupiah periode 2010-2015. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Vector Autoregressive* (VAR) untuk menganalisis hubungan kausalitas antarvariabel secara keseluruhan.

---

<sup>46</sup> Istiqomah, *Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Nilai Tukar di Indonesia* (skripsi pada fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis UIN “Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), iv

*Kedua*, Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Hazizah (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh selisih variabel makro kedua negara yaitu Indonesia dan Amerika Serikat terhadap besarnya nilai tukar Rupiah atas Dollar Amerika. Model dalam penelitian ini adalah model dinamis yaitu *Parsial adjustment Modal* (PAM) dimana model ini dianggap adanya kelambaan yaitu besarnya nilai tukar yang diharapkan dipengaruhi oleh nilai tukar sebelumnya. Terdapat dua analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis kausal. Analisis kausal dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimasi OLS dalam PAM menunjukkan seluruh variabel independen berpengaruh positif terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan selain variabel selisih Ekspor, selain itu variabel selisih suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan suku bunga dianggap dapat mempengaruhi besarnya *exchange rate* rupiah apabila kedua Negara tidak berubah besarnya suku bunga secara bersamaan dan kebijakan variabel makro lainnya harus menyesuaikan.<sup>47</sup> Adapun persamaan yang akan dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah variabel inflasi, variabel *BI Rate* dan variabel nilai tukar rupiah. Sedangkan perbedaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel tingkat inflasi dan *BI Rate* terhadap nilai tukar rupiah periode 2010-2015. Dalam penelitian ini menggunakan model dinamis yaitu *Parsial adjustment Modal* (PAM) dan menggunakan analisis deskriptif dan

---

<sup>47</sup> Nurul Hazizah, "Pengaruh *JUB*, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika" (skripsi pada fakultas Ekonomi "Universitas JEMBER, Jember, 2015), ix

analisis kausal. Analisis klausul dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

*Ketiga*, Penelitian ini dilakukan oleh Melinda Puspita Ayu Kirana(2017). Penelitian ini dilakukan pada Bank Indonesia memiliki tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan Rupiah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yakni  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $9.745 > 1.989$ ).<sup>48</sup> Adapun persamaan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel inflasi dan *BI Rate* terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2010 – 2015. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana yang memuat uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis yang berupa koefisien determinasi ( $r^2$ ) serta uji parsial (uji t).

*Keempat*, Penelitian ini dilakukan oleh Yohana Aprilia Perwitasari dkk (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh inflasi, suku bunga dan cadangan devisa sebagai indikator makro ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah baik secara simultan maupun secara parsial. Berdasarkan hasil penelitian uji simultan (Uji F) dan parsial (Uji t) menunjukkan bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan cadangan devisa secara simultan dan

---

<sup>48</sup> Melinda Puspa Ayu Kirana, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia” (jurnal pada fakultas Prodi Pendidikan Ekonomi) *Equilibrium*, Vol 5, Nomor 1, Januari 2017, 70.

parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.<sup>49</sup> Adapun persamaan yang dilakukan penulis dengan penelitian ini adalah variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sedangkan perbedaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel tingkat inflasi dan *BI Rate* terhadap nilai tukar rupiah periode 2010-2015. Dalam penelitian yang digunakan adalah *explanatory reseach* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis data yang digunakan adalah analisis statistik regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 21.0.

Dari penelitian terdahulu diatas, maka yang dijadikan sebagai dasar penelitian ini ialah penelitian dari Nurul Hazizah yang berjudul “ *Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika*”. Pada Universitas Jember Fakultas Ekonomi. Agar tidak memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu “ *Pengaruh Tingkat Inflasi dan BI Rate Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar Amerika) Periode 2010 sampai 2015* ”.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban atau dugaan yang bersifat sementara, terhadap masalah yang diajukan dan jawaban itu dan jawaban itu masih diuji secara empiris kebenarannya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asiosiatif yang merupakan suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan

---

<sup>49</sup> Yohana Aprilia Perwitasari, “*The Influence of Macroeconomic Indicator On Currency Exchange Rate (study at Bank Indonesia Period of 2008-2015)*” dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol 31 No. 1(Februari 2016), h. 150

tentang hubungan dua variabel atau lebih.<sup>50</sup> Adapun perumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- $H_0^1$  : Diduga Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Tukar rupiah periode 2010 – 2015
- $H_a^1$  : Diduga Tingkat Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2010 – 2015
- $H_0^2$  : Diduga *BI Rate* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2010 – 2015
- $H_a^2$  : Diduga *BI Rate* berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2010 – 2015
- $H_0^3$  : Diduga Tingkat inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2010 – 2015
- $H_a^3$  : Diduga Tingkat Inflasi dan *BI Rate* berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah periode 2010 – 2015

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penulis menduga terdapat hubungan korelasi antara Tingkat Inflasi dan *BI Rate* Terhadap Nilai Tukar Rupiah (terhadap Dollar Amerika) Periode 2010 sampai 2015.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 89